

ASAL USUL

Rokok



ANJING menggigit orang? Itu bukan berita. Orang menggigit anjing, ini baru berita. Bicara politik di sebuah kafe sambil minum kopi dan merokok? Itu sih bukan berita. Tetapi politikus yang sedang menjabat kepala negara, adikuasa lagi, bicara seru tentang bahaya rokok? Ini baru berita.

Itulah salah satu berita dunia minggu ini. Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, meresmikan sebuah penilaian negara bahwa rokok mengandung oknum-oknum subversif yang membahayakan kaum remaja. Unsur yang dimusuhi negara itu disebut nikotin. Gerak-geriknya bukan di

bawah tanah, atau mengapung seperti gunung es, tetapi di bawah permukaan tubuh kita. Bila sudah menyerang tubuh, gejalanya adalah kecanduan.

Dalam pidatonya yang saya dengar di radio Sabtu kemarin, Clinton menuduh banyak remaja yang tidak menyadari bahaya rokok. Dan karena itu ia merasa perlu menyadarkan mereka agar tidak terjerumus bahaya rokok dan ditunggangi kepentingan para pengusaha rokok.

Sampai sekarang belum jelas bagi kita bagaimana persisnya tanggapan remaja Amerika Serikat terhadap keputusan presiden itu. Setahu saya mereka tidak dikejar-kejar dan diamankan aparat keamanan bila mulutnya berbau asap rokok, atau bila di kamar kosnya ada iklan rokok. Yang telah kita dengar, sejumlah perusahaan rokok akan menggugat keputusan presiden. Ini sih bukan berita.

Kita tunggu saja apakah akan ada kaki-tangan presiden Clinton yang mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat di sebuah hotel di Washington atau New York. Diajak bersantap makan istimewa, diajak berbincang serba ramah. Lalu diajak menandatangani sebuah naskah pernyataan kebulatan tekad kepada Clinton dan kutukan kepada bahaya nikotin. Kalau itu terjadi, itu baru berita bin berita baru.

KAITAN antara rokok dan politik tingkat tinggi bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Malahan boleh dibilang rokok pernah memainkan peran besar dalam sejarah umat manusia pada skala global. Saya bukan ahli sejarah soal ini. Tetapi demi asal-usul, mari kita berbagi gossip yang lumrah di kedai kopi tentang peran bersejarah rokok.

Peran rokok dalam sejarah moderen dapat disejajarkan dengan kopi, teh, dan gula. Semuanya berbakat membuat penikmatnya kecanduan. Tapi ini hanya sebuah sisi. Pada sisi yang lain, semua bahan itu juga merupakan semacam obat perangsang. Sebangsa ekstasi, tetapi dengan perbedaan besar pada kadar rangsangan dan skala risikonya.

Bukanlah semata-mata kebetulan bila tembakau, kopi, teh, dan gula menjadi komoditas yang sangat populer hampir 200 tahun belakangan. Inilah masa yang kita kenal dengan istilah industrialisasi alias pembangunan. Karena lomba industrialisasi bertolak dari Eropa, tetapi bahan-bahan perangsang itu bertumbuh subur di wilayah Asia/Afrika, maka tergelar seluruh kisah besar yang dinamakan sejarah kolonialisme.

Di sekitar wilayah Asia Tenggara sendiri, bangsa-bangsa Eropa sudah mondar-mandir sejak abad ke-17. Selama 200 tahun pertama, kehadiran dan tingkah mereka tidak terlalu banyak berpengaruh pada tata-sosial masyarakat setempat. Tetapi sejak abad ke-19, kebutuhan bahan mentah bagi industri di tanah leluhurnya telah mendorong bangsa-bangsa Eropa itu untuk menjadi penjajah yang garang.

Di Nusantara sendiri, pedagang Belanda mengalihkan kesibukannya dari wilayah perdagangan maritim yang kini disebut Indonesia bagian timur ke perkebunan di Jawa dan Sumatera. Kopi, teh, gula, tembakau dibutuhkan untuk menggenjot energi para buruh agar lebih produktif. Mirip tonikum.

Itu sebabnya, hingga sekarang di berbagai kesibukan industrial, rokok, kopi, teh, dan gula selalu menjadi konsumsi populer. Sampai-sampai semua itu menjadi bagian yang baku dalam ritual kita bersosialisasi dan menerima tamu. Konsumsi bahan-bahan itu menjadi sarana baku untuk bergaul di zaman industri, selazim pertanyaan "apa kabar?"

Bagi profesional kelas menengah ke atas yang jam kerjanya tak kalah pendek dari buruh kasaran, terbuka aneka kafe. Di sana dijual puluhan menu adonan kopi dengan penampilan dan nama-nama serba eksotis. Harga secangkir kopi di situ sama dengan upah minimum buruh harian Indonesia yang dituntut para demonstran.***

Ariel Heryanto